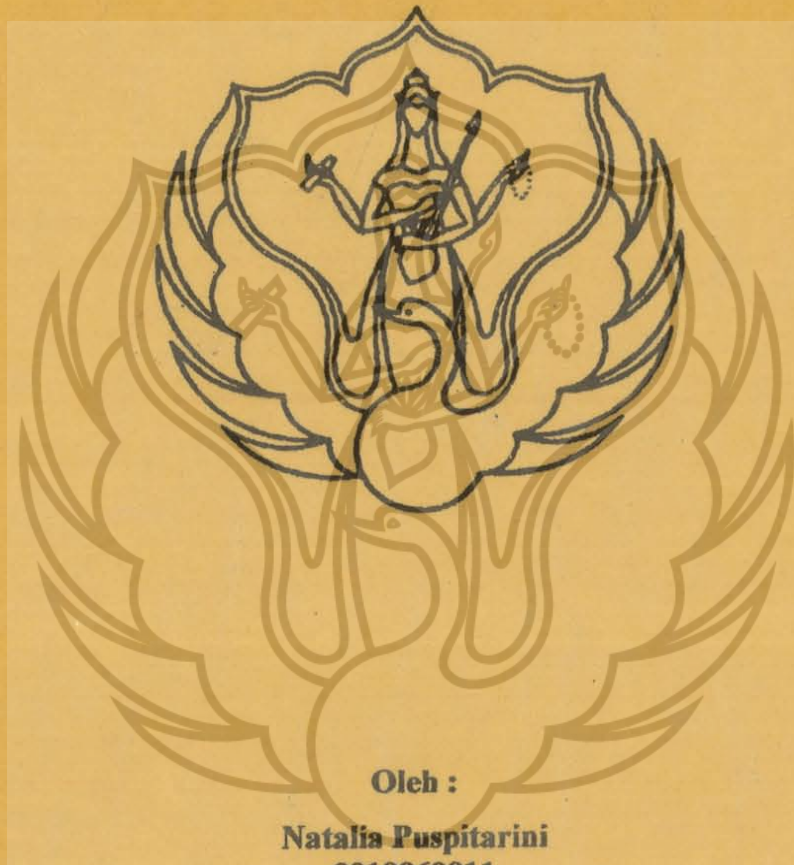


**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN PANJIDUR DI DUSUN JAMBON
DESA DONOMULYO KECAMATAN NANGGULAN
KABUPATEN KULON PROGO
YOGYAKARTA**



Oleh :

Natalia Puspitarini

9910869011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
(SEMESTER GENAP 2004/2005)**

**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN PANJIDUR DI DUSUN JAMBON
DESA DONOMULYO KECAMATAN NANGGULAN
KABUPATEN KULON PROGO
YOGYAKARTA**



Oleh :

**Natalia Puspitarini
9910869011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
(SEMESTER GENAP 2004/2005)**

**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN PANJIDUR DI DUSUN JAMBON
DESA DONOMULYO KECAMATAN NANGGULAN
KABUPATEN KULON PROGO
YOGYAKARTA**



Oleh :

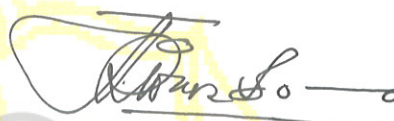
**Natalia Puspitarini
9910869011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi
Sarjana S-I Dalam Bidang Seni Tari
(Semester Genap 2004/2005)**

Tugas Akhir ini Telah Diterima dan Disetujui
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal, 30 Juni 2005



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum.
Ketua/Anggota



Tri Nardono, S.S.T., M. Hum.
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Supadma, M. Hum.
Pembimbing II/ Anggota



Dra. Rina Martiara, M. Hum.
Anggota



Bambang Pudjasworo, S.S.T., M. Hum.
Anggota

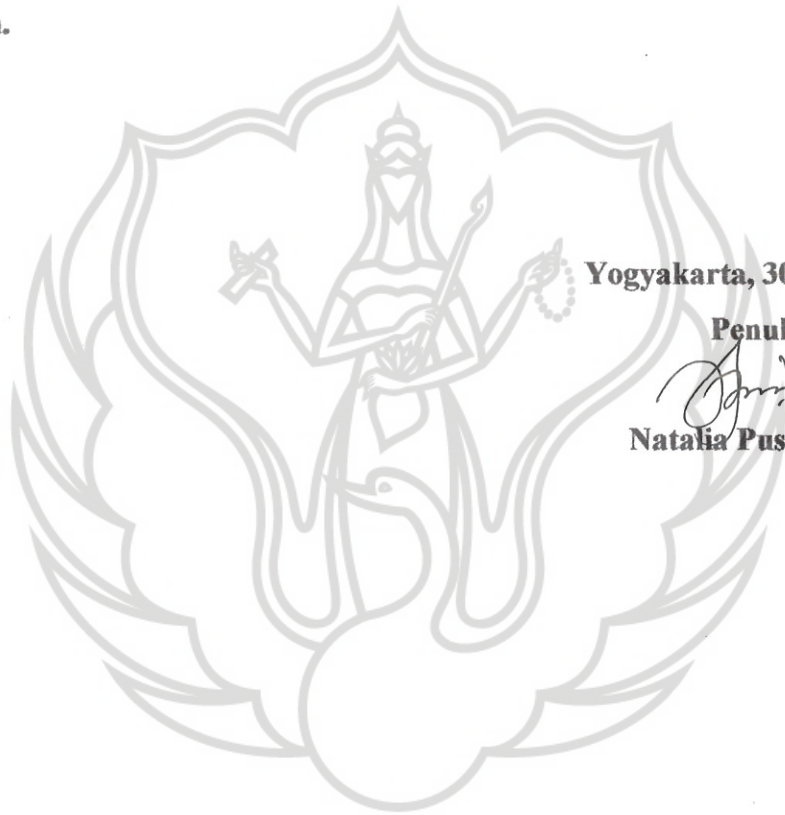
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo P.S., M.Ed., Ph.D.
NIP: 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang sudah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 30 Juni 2005

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Natalia Puspitarini', is written over the printed name.

Natalia Puspitarini

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan kasihNya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini dengan judul “Bentuk Penyajian Kesenian Panjidur di Dusun Jambon, Desa Donomulyo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar S-I, Minat Utama Pengkajian Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Perlu disadari bahwa sebuah perjuangan pasti selalu disertai berbagai rintangan, namun segala rintangan yang ada pasti ada jalan keluarnya. Demikian juga dengan penyusunan skripsi ini, berkat dorongan, bimbingan, doa dan nasihat dari berbagai pihak maka segala rintangan yang ada dapat terlampaui. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini, secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Tri Nardono S.S.T.,M.Hum., selaku dosen Pembimbing I, yang telah banyak memberi bimbingan dan pengarahan hingga penulisan ini dapat terselesaikan.
2. Drs. Supadma M.Hum., selaku dosen Pembimbing II, yang dengan sabar telah banyak pula memberi bantuan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.
3. Drs. Y Subawa selaku dosen Pembimbing studi yang telah banyak bimbingannya selama penulis belajar sampai menyelesaikan studi.

4. Dra. Rina Martiara M.Hum, terima kasih atas bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Pimpinan dan staf karyawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia yang telah memberi fasilitas pinjaman buku untuk penulisan skripsi ini.
6. Bapak Darmo Sugito selaku pimpinan kelompok kesenian Panjidur "*Langen Krido Tomo*" yang banyak memberi informasi tentang kesenian Panjidur di dusun Jambon
7. Kepada seluruh pelaku dan pendukung kesenian Panjidur di dusun Jambon, atas bantuannya dalam pertunjukan / pementasan kesenian Panjidur.
8. Bapak/ibu Ardjowaluyo dan Bapak/ibu Y.Yono ku tercinta, yang tak henti-hentinya memberikan semangat, dukungan doa sehingga penyusun skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Abel Septian Arliano sayang, atas cinta kasih dan doanya.
10. Kedua adik-adikku tercinta Setia Wahyu Wijayanti dan Sigit Jalu Prakosa.
11. Bapak Prapto dan ibu Ani terima kasih atas dukungan doanya.
12. Ibu Hariyati dan bapak Kasim Kustiyanto, Oka, dan Prasetya, atas bantuannya, serta buat teman-temanku Atin, Novi, Palupi, Eko, Retno, Rahmah, Cici, Andri, dan teman-teman seperjuangan, Kang Tri terima kasih ya atas translate notasi musik pengiring Panjidur.
13. Mbak Iis dan mas Eko atas bimbingan serta rental "GAMMA" computernya.
14. FANNY.COM
15. Teman-teman angkatan '99 Jurusan Tari dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dalam penulisan ini disadari sepenuhnya akan keterbatasan ilmu yang di miliki sehingga skripsi ini masih ada kekurangannya. Untuk itu dimohon saran dan kritiknya yang sifatnya membangun untuk penulisan lebih lanjut. Bagi pembaca semoga penelitian ini dapat bermanfaat serta berguna bagi kelestarian kesenian tradisional khususnya.

Yogyakarta, Juni 2005

Penulis

Natalia Puspitarini



RINGKASAN
BENTUK PENYAJIAN KESENIAN PANJIDUR DI DUSUN JAMBON
DESA DONOMULYO KECAMATAN NANGGULAN
KABUPATEN KULON PROGO

Oleh:
Natalia Puspitarini

Penelitian tentang “Bentuk Penyajian Kesenian Panjidur di Dusun Jambon Desa Donomulyo Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta” ini bertujuan untuk mendeskripsikan dari bentuk penyajian Panjidur saat ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis serta melalui pendekatan koreografi.

Bentuk Penyajian Panjidur dalam hal ini meliputi tema, gerak, pola lantai, tata rias dan busana, tata pentas, dan pemain atau penari. Kesemua komponen tersebut merupakan rangkaian komponen yang membentuk satu kesatuan dalam bentuk penyajian. Penyajian pertunjukan Panjidur terdiri atas tiga bagian, bagian pertama 10 penari parajurit membawa properti berupa senapan. Bagian kedua terdapat 2 penari lilin, kemudian 10 penari prajurit tanpa properti senapan, setelah itu 2 penari muncul sebagai Umarmaya dan Umarmadi. Bagian tiga atau terakhir muncul lagi 10 penari prajurit. Kenyataan yang menggembarakan yang perlu dicatat dalam hal ini adalah sajian Panjidur sebagai tontonan dalam usaha melestarikan keberadaannya melakukan pembenahan dalam pertunjukannya sebagai kesenian tersebut dapat tetap diterima oleh masyarakat dan sekitarnya. Kesenian Panjidur merupakan pertunjukan yang dilakukan secara berpasangan dengan jumlah penari yang sangat fleksibel sesuai dengan kebutuhan. Kesenian ini berdiri kurang lebih pada tahun 1948, sampai saat ini masih tetap lestari menjadi aktivitas sosial budaya masyarakat di dusun Jambon.

Panjidur di dusun Jambon memiliki gayanya sendiri dengan tujuan memberi identitas dan warna yang berbeda. Panjidur merupakan seni Islami yang didukung dengan adanya syair-syair yang mengiringinya, serta mengambil dari kitab *Al-Barzanji*. Pemahaman terhadap kesenian Panjidur semakin lama semakin menyusut atau menipis dikarenakan durasi waktu pementasan semakin beragam sesuai dengan kebutuhan. Meskipun dikatakan bahwa perkembangannya itu tidak mengubah dari bentuk aslinya. Kondisi seperti ini sangat memungkinkan karena ingin kesenian ini nantinya dapat semakin menarik saja.

Yogyakarta, Juni 2005
Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	12
BAB II TINJAUAN UMUM KESENIAN PANJIDUR	16
A. Keadaan Wilayah Dusun Jambon	16
1. Kondisi Geografis	16
2. Keadaan Penduduk	17
3. Agama	18
4. Mata Pencaharian	21

B. Latar Belakang Kesenian Panjidur.....	23
1. Asal Usul Kesenian Panjidur di dusun Jambon.....	23
2. Bentuk Perkumpulan Kelompok Kesenian Panjidur	
“Langen Krido Tomo”	29
BAB III TINJAUAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN PANJIDUR DI	
DUSUN JAMBON	36
A. Tema	37
B. Gerak.....	38
C. Pola Lantai	42
D. Iringan.....	57
E. Tata Pentas	61
1. Tempat Pentas.....	61
2. Kelengkapan Pentas.....	65
F. Tata Rias dan Busana.....	66
G. Pemain	70
1. Penari.....	70
2. Pemusik.....	71
H. Properti Tari.....	72
I. Waktu Pementasan.....	75
BAB IV KESIMPULAN.....	76
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	78
1. Sumber Tertulis.....	78
2. Sumber Lisan	80

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Pola lantai garis lurus dengan formasi sejajar.....	42
Gambar 2	Beberapa instrumen yang digunakan dalam pertunjukan Panjidur.....	60
Gambar 3	Tempat pentas di tempat terbuka yaitu di lapangan.....	62
Gambar 4	Salah satu tempat pertunjukan Panjidur yang diselenggarakan di halaman rumah.....	63
Gambar 5	Tempat pertunjukan di halaman rumah.....	64
Gambar 6	Busana yang digunakan oleh para pemusik.....	67
Gambar 7	Rias dan busana yang digunakan oleh penari Panjidur tampak depan.....	68
Gambar 8	Busana yang digunakan oleh para penari Panjidur tampak belakang.....	69
Gambar 9	Salah satu properti tari yang digunakan dalam pertunjukan Panjidur yaitu berupa senapan dengan jenis laras panjang.....	74
Gambar 10	Gerak baris-berbaris yang dilakukan oleh penari prajurit.....	82
Gambar 11	Gerak menembak dilakukan oleh penari prajurit.....	82
Gambar 12	Salah satu gerakan yang dilakukan dengan posisi <i>timpuh</i>	83
Gambar 13	Para penari prajurit dalam posisi <i>jengkeng</i>	83
Gambar 14	Pose gerak yang dilakukan oleh penari lilin.....	84
Gambar 15	Para penari prajurit pertunjukan Panjidur.....	84
Gambar 16	Pendukung pertunjukan kesenian Panjidur di dusun Jambon.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah penduduk menurut agama	19
Tabel 2	Jumlah Penduduk menurut mata pencaharian.....	22
Tabel 3	Bagian awal atau pembuka	43
Tabel 4	Bagian tengah atau isi	46
Tabel 5	Bagian akhir atau penutup	52



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia termasuk makhluk yang berbudaya, sebab dalam hidupnya mempunyai aktivitas dan kreativitas dengan alamnya masing-masing. Kebudayaan itu sendiri berarti keseluruhan hasil budi dan daya manusia, yang diatur oleh tata laku dan cara mendapatkannya dengan belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Pengertian kebudayaan itu sangat kompleks, menyangkut tentang norma, hukum, pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, kesenian serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Bentuk kebudayaan yang timbul dari kreativitas masyarakat tersebut bermacam-macam, salah satunya adalah kesenian. Kesenian dan masyarakat memiliki kaitan yang erat. Kesenian merupakan faktor yang masih tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat tradisional di pedesaan yang berfungsi sosial karena kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Umar Kayam bahwa:

Ketentuan kebudayaan dalam kehidupan manusia dipandang sebagai hakekat hidup manusia dan merupakan gerak hidup yang akan menghasilkan karya seni yang lebih banyak lagi. Demikian kesenian akan selalu berkembang dan selalu mengalami peningkatan, selaras dengan perkembangan kebudayaan. Selain itu berpijak dari eksistensi kesenian sebagai bentuk kreatif berbudaya, maka peran seni dan pendukungnya adalah mencipta, memberi ruang gerak, memelihara dan mencipta yang baru lagi.¹

¹ Umar Kayam, 1984, *Seni Tradisi Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta, p. 15

Salah satu unsur budaya, kesenian mempunyai sifat gaya, fungsi serta peranan tertentu yang tidak bisa pisah dari masyarakat yang menghasilkannya. Kesenian ditinjau dari konteks kebudayaan, maka keberadaan beragam kesenian yang ada itu melalui proses bercampurnya kebudayaan dari berbagai lingkungan yang hidup berdampingan dari masa lampau sampai dengan sekarang. Bila ditinjau dari segi konteks kemasyarakatan bahwa dari beragam jenis kesenian masing-masing mempunyai kelompok pendukungnya sendiri-sendiri.

Kesenian memiliki banyak cabang, salah satunya adalah tari. Tari merupakan cabang seni yang cukup tua. Evolusi tari sebagai sebuah seni telah dipunyai sejak zaman pra sejarah.² Dengan kurun waktu yang lama tersebut menunjukkan bahwa tari sudah sangat akrab dengan masyarakat. Dalam hubungannya dengan masyarakat, tari telah menyentuh berbagai sisi kehidupan diantaranya sebagai sarana upacara, mengungkapkan kegembiraan atau pergaulan sosial dan sebagai tontonan atau hiburan.

Menurut Soedarsono tari rakyat khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu: Jathilan dan Reog, Tayuban, Salawatan dan Dramatari Rakyat.³ Jenis-jenis salawatan umumnya berkembang pesat di daerah-daerah pelosok yang agama Islamnya kuat dan bentuknya sangat beraneka ragam. Jenis-jenis salawatan ini diantaranya seperti Dolalak, Kobrasiswo, Badui, Kuntulan, Emprak dan Panjidur.

² Suzanne K. Langer, 1988, *Problematika Seni*, terjemahan. F.X. Widaryanto, Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, Bandung, p. 6.

³ Soedarsono, 1976, *Mengenal Tari-Tari Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, p. 10.

Di dalam sejarah disebutkan bahwa masuknya Islam ke Indonesia dimulai pada abad XIII, yang kemudian penyebarannya berlangsung kira-kira pada abad XVI, dan hampir seluruh pesisir Jawa masuk Islam. Pengislaman di Jawa dilakukan oleh Wali Songo, mulai dari daerah pesisir kemudian meluas ke daerah pedalaman.⁴ Masuknya Islam tersebut ternyata membawa pengaruh pada lingkungan budaya setempat. Demikian halnya dengan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta tidak terlepas dari pengaruh Islam, sehingga kesenian-keseniannyapun terpengaruh oleh Islam. Oleh sebab itu Yogyakarta sebagai salah satu pusat kebudayaan di Jawa menyimpan berbagai kesenian rakyat yang bernafaskan Islam.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis tertarik untuk mengambil salah satu obyek salawatan yang bernama Panjidur dilihat dari penyajiannya. Panjidur merupakan salah satu bentuk kesenian Islam yang masih tumbuh dan berkembang di masyarakat dusun Jambon, Desa Donomulyo. Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo. Proses penyebaran syiar agama Islam melalui kesenian Panjidur dilakukan dengan lantunan syair-syair yang diambil dari ayat-ayat Kitab Barzanji, yang dipadukan dan diselaraskan dengan gerak-gerak ekspresif. Sekitar tahun 1940 masyarakat dusun Jambon baru mulai mempelajari kesenian Panjidur, kemudian sekitar tahun 1948 kesenian ini akhirnya menjadi milik masyarakat dusun Jambon.⁵

⁴ H.J. Hvan Den Berg, I.P. Soemandjoentak, 1951, *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia I*, J.B. Wolters Gromningen, Jakarta, p. 382.

⁵ Wawancara dengan Darmo Sugito di Jambon pada tanggal 9 September 2004 dan diijinkan untuk dikutip.

Kehidupan kesenian Panjidur di dusun Jambon ini mengalami pasang surut. Pada tahun 1965 saat berkecamuknya G/30/S/PKI di Indonesia dalam keadaan kacau, keadaan/suasana kacau tersebut sangat mempengaruhi masyarakat khususnya terhadap keberadaan kesenian Panjidur. Pengaruh pada pertunjukan Panjidur pada waktu itu, mengalami kendala di mana tidak dapat mementaskan Panjidur karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan tersebut. Namun kurang lebih pada tahun 1988 kesenian Panjidur dihidupkan kembali sampai sekarang ini dengan segala perubahan yang bertujuan untuk lebih dapat menarik penonton.⁶ Pada dasarnya kesenian Panjidur dapat tumbuh dan berkembang sampai sekarang ini, karena di dukung oleh masyarakatnya yang taat menjalankan ibadahnya dengan prosentase 99% memeluk agama Islam.⁷ Oleh sebab itu, layaklah kesenian Panjidur yang ada di dusun Jambon, Donomulyo ini dapat tetap lestari sampai saat ini.

Fungsi awal kesenian Panjidur adalah sebagai sarana media dakwah dalam usaha penyebaran agama Islam. Salah satu yang memperjelas bahwa kesenian ini, sebagai sarana media dakwah adalah melalui syair-syair yang berisikan tentang ajaran-ajaran agama Islam, dengan tujuan untuk lebih memantapkan keimanan dalam beribadah. Namun selanjutnya kesenian ini, mengalami pergeseran fungsi yaitu sebagai sarana pertunjukan dan hiburan. Kesenian Panjidur ini, bukan hanya dipentaskan dalam acara yang bernafaskan

⁶ Wawancara dengan Ponidjo, selaku pelatih tari di rumahnya pada tanggal 9 september 2004 dan diijinkan untuk dikutip.

⁷ Wawancara dengan Siswo Prajono sebagai kepala dusun Jambon di rumahnya pada tanggal 24 September 2004 dan diijinkan untuk dikutip.

Islam saja tetapi juga untuk keperluan-keperluan lain, seperti syukuran, perkawinan, khitanan, peringatan hari-hari besar nasional dan penyambutan tamu.

Waktu pementasan pertunjukan Panjidur dilaksanakan pada malam hari setelah mereka melakukan sembayang Isya' kurang lebih setelah pukul 8 malam. Durasi pertunjukan Panjidur kurang lebih 7 jam dari pukul 20.00-03.00 wib. Namun setelah mengalami pergeseran fungsi tersebut maka kesenian ini dipentaskan menurut kebutuhannya. Bila dipentaskan untuk acara festival atau acara-acara penyambutan tamu durasi waktu yang diperlukan adalah 30 menit sampai 1 jam. Pementasan Panjidur dapat dilakukan pada siang maupun malam hari sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang memerlukannya. Gerak yang terdapat dalam kesenian Panjidur adalah gerak yang telah distilir menjadi gerakan yang ekspresif. Gerak-gerak tersebut ada yang menyerupai orang yang sedang melakukan wudu sebelum melakukan ibadah *sholat*. Oleh sebab itu gerak-gerak yang ada di dalam pertunjukan Panjidur ada yang merupakan perwujudan gerak yang ada dalam ibadah *sholat* dan ada juga gerakan yang merupakan perwujudan antara syair iringan dari Panjidur. Gerak-gerak tersebut antara lain gerak baris berbaris, gerak menembak, gerak mencangkul, ada juga gerak pencak silat yaitu gerak serangan dan gerak menembak. Nama-nama tersebut diberikan dengan tujuan untuk memudahkan dalam setiap penulisan, karena nama dalam setiap gerakan pada pertunjukan Panjidur disesuaikan dengan syair yang mengiringinya.⁸ Kesenian Panjidur dapat dilihat melalui gerak yang selalu

⁸ Wawancara dengan Ponidjo pada tanggal 15 September 2004 dan diijinkan untuk dikutip

diulang-ulang, serta iringan yang cenderung monoton hanya saja ada tekanan-tekanan bunyi musik untuk merandai setiap perubahan gerak.

Pertunjukan Panjidur terdiri atas beberapa bagian. Bagian awal di mana para penari yang berjumlah 10 orang membawa properti tari senapan melakukan gerakan baris-berbaris, dengan usia 15-25 tahun yang terdiri dari anak laki-laki. Bagian tengah ditampilkan 2 orang penari dengan membawa properti tari berupa lilin yang diletakkan di atas piring, kemudian muncul kembali 10 penari prajurit tetapi tidak membawa senapan karena pada bagian awal senapan tersebut diletakkan di arena pertunjukan. Setelah itu ditampilkan 2 penari sebagai pemimpin prajurit yaitu yang penggambaran tokoh Umarmaya dan Umarmadi dalam cerita Menak. Bagian akhir atau penutup, 10 penari prajurit muncul kembali di arena pementasan serta mengambil properti berupa senapan sekaligus sebagai tanda berakhirnya pertunjukan Panjidur. Jumlah penari Panjidur semuanya 12 orang yang terdiri dari 10 penari kelompok sebagai prajurit, 2 penari sebagai pemimpin. Jumlah penari dalam pertunjukan Panjidur sangat fleksibel dan tidak menutup kemungkinan dapat dipentaskan dengan jumlah penari yang lebih sedikit sesuai dengan keperluannya.

Insturmen merupakan unsur pendukung yang dapat membuat suatu tarian menjadi hidup. Musik dan tari dapat dikatakan sebagai dua buah seni yang saling membutuhkan. Alat musik yang menjadi ciri dalam salawatan adalah *jedor*, dan *rebana* atau tanpa mengandung unsur logam. Instrumen yang digunakan dalam pertunjukan Panjidur seperti *jedhor*, *terbang genjreng/rebana*, *snar drum*, *kendhang*, *kempul*, *kempling*, serta peluit atau *sempritan*. Dari sekian jenis

instrumen yang menjadi pengiring Panjidur, ternyata instrumen *snar drum* dan *kendhang*, memegang peranan penting dalam pertunjukan, yaitu untuk menumbuhkan kesan lincah dan semangat. Kehadiran instrumen *snar drum* dalam pertunjukan Panjidur pada tahun 1988, dan ternyata menjadi ciri dari setiap pementasannya, oleh karena instrumen tersebut tidak dijumpai pada kesenian salawatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa, para pendukung kesenian ini berusaha untuk menampilkan sesuatu yang baru dan sebagai bukti bahwa mereka mempunyai daya kreatif yang tidak bisa dilihat dalam pertunjukan lainnya. Dalam pertunjukan Panjidur menggunakan vokal yang dilagukan secara bersama-sama oleh sekelompok orang dan disebut *bawa*.

Berdasarkan uraian di atas kesenian Panjidur merupakan objek yang menarik untuk diteliti dan dibahas. Kesenian Panjidur ini pernah ditulis dalam bentuk skripsi berjudul “ Fungsi Kesenian Panjidur bagi Masyarakat Dusun Jambon Desa Donomulyo Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo ” yang ditulis oleh Dyah Sri Mahasta tahun 1999. Pada naskah skripsi itu, dijelaskan mengenai fungsi dari kesenian Panjidur secara umum, sehingga pada penelitian selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan acuan. Dengan obyek yang sama, namun dalam sudut pandang yang berbeda, maka tulisan ini lebih memfokuskan pada bentuk penyajian kesenian Panjidur.

Kesenian Panjidur merupakan sebuah bentuk atau wujud fisik produk budaya dan juga merupakan gambaran aktivitas-aktivitas sosial masyarakat pendukungnya yang lahir dari pola pikir atau sistem budaya masyarakat. Bentuk penyajian adalah apa yang tersaji, atau terhidang yang mencakup bentuk atau

wujud dari tari meliputi tata gerak, pola lantai, tata pentas, dan rias busana. Berdasarkan uraian di atas maka pengertian bentuk di sini lebih dipahami sebagai sebuah wujud atau sosok luar penyajian yakni aspek-aspek wujud yang mendukung. Penyajian dalam sebuah pertunjukan adalah segala sesuatu yang melatarbelakangi terwujudnya suatu pertunjukan tari yang terdiri atas tema, gerak, iringan, busana dan rias, perlengkapan pentas dan pendukung tari. Permasalahan ini menarik untuk dibahas dengan menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan koreografi.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian yang telah dipaparkan di atas tentang kesenian Panjidur yang terdapat di dusun Jambon. Kesenian ini termasuk kesenian salawatan atau seni Islam yang mengacu pada kitab *Al-Barzanji*, terdapat pada syair-syair sebagai pengiringnya, dan mempunyai fungsi awal sebagai sarana media dakwah dalam usaha penyebaran agama Islam. Selain dari syair Panjidur dapat dikatakan sebagai seni Islam melalui alat musiknya yang di dalamnya terdapat *jedor*, *rebana* atau yang tidak memiliki unsur logam. Panjidur dalam pertunjukannya ternyata mengedepankan gerak-gerak di dalamnya terbuti dengan adanya gerak baris-berbaris, gerak menembak yang menggunakan senapan, gerak menyangkul, serta terdapat pula penari lilin. Begitu juga dengan instrumen di dalamnya terdapat alat musik yang mempunyai unsur logam berupa *snar drum*, *kempul*, dan *kempling*. Oleh karena itu, dengan adanya perubahan dalam penyajian Panjidur maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut;

Bagaimanakah bentuk penyajian kesenian Panjidur di dusun Jambon pada saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian Panjidur di dusun Jambon, Donomulyo, Nanggulan, Kulon Progo.
2. Menganalisis bentuk penyajian Panjidur dikaitkan dengan masyarakat di dusun Jambon sebagai pendukung kesenian tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Guna memperoleh landasan teori dan informasi yang relevan, telaah pustaka merupakan langkah awal yang peneliti lakukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang maksimal dalam proses penelitian ini peneliti menggunakan beberapa literatur dan bacaan sebagai pedoman. Teori-teori dan pendapat diperoleh secara selektif agar dapat membantu peneliti untuk melangkah menuju sasaran penelitian. Maka studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari buku-buku yang terkait langsung dengan obyek penelitian. Adapun buku-buku yang digunakan:

Kuntowijoyo, Naniek Kasmiyah, Humman Abubakar, *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*, 1987. Dalam buku ini dijelaskan bahwa dalam seni salawatan terdapat unsur-unsur yang mendukungnya yakni unsur terbang sebagai instrumen musik, yang dikenal sejak

masuknya Islam ke Indonesia dan akhirnya menjadi ciri khas bagi seni Islam. Sedangkan unsur lain dari salawatan menggunakan kitab *Al-Barzanji* sebagai sumbernya serta diterangkan bahwa dorongan paling kuat dalam kesenian yang bertemakan ke-Islaman adalah makna ibadah. Oleh karena itu dengan keberadaan masyarakat yang mayoritas beragama Islam, kesenian Panjidur ini dapat lestari dan tetap eksis di dusun Jambon. Kesenian ini mampu mendorong masyarakatnya untuk lebih memperdalam/mempertebal iman mereka dan melaksanakan setiap ajaran agamanya serta taat beribadah dengan mendengarkan setiap syair-syair dalam pertunjukan Panjidur.

La Meri, *Dance Composition, The Basic Elements*, terjemahan Soedarsono, *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*, Yogyakarta: Laligo, 1986. Buku ini dijelaskan tentang *desaign* lantai, *desaign* atas, *desaign* musik, tema, dan gerak. Tema/ide atau motivasi merupakan elemen pertama dalam sebuah pertunjukan setelah itu gerak dan musik. Gerak harus disesuaikan dengan tema sehingga akan terlihat menarik dan dapat dipahami maksud dan tujuan dari sebuah pertunjukan. Gerak dan musik merupakan patner tari yang tidak dapat berdiri sendiri. Begitu juga dengan musik yang ada dalam pertunjukan Panjidur memberikan tekanan-tekanan dalam setiap gerakannya sehingga gerakannya terlihat menyatu dengan musik. Dengan demikian buku ini dapat digunakan dalam mengupas tentang penyajian dalam pertunjukan Panjidur.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987. Dalam buku ini dijelaskan tentang kedudukan seni dalam agama, seni dengan adat istiadat, ada relevansinya dan simbol merupakan suatu tanda yang

diungkapkan lewat upacara-upacara adat, perkawinan, kelahiran, khitanan dan lain-lain. Buku ini juga memberikan tafsiran tentang perubahan kebudayaan. Perubahan ini mempengaruhi fungsi dan peranan bagi kesenian yang ada. Begitu juga dengan kesenian Panjidur, yang mempunyai fungsi awal sebagai media dakwah serta pemantapan iman, kemudian dengan adanya perubahan yang terjadi di dalam setiap masyarakat kesenian ini juga mengalami pergeseran fungsi menjadi seni tontonan atau hiburan.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Manthili, 2003. Dijelaskan dalam buku ini tentang aspek-aspek yang ada dalam sebuah bentuk tari yaitu yang menyangkut aspek ruang dan aspek waktu. Aspek-aspek ruang dapat dipahami seperti adanya “bentuk”, “arah” dan “dimensi”. Arah merupakan aspek ruang yang mempengaruhi efek estetis ketika penari bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung, sehingga ditemukan pola-polanya yang sering disebut sebagai pola lantai. Pola lantai dalam pertunjukan Panjidur disadari terus menerus selama para penari bergerak berpindah tempat atau dalam keadaan posisi diam ditempat. Pola lantai atau arah kemana penari tersebut bergerak berhubungan dengan langkah suatu garis lurus atau lengkung menuju ke muka, ke belakang, atau ke diagonal. Garis lurus dapat dikembangkan menjadi arah atau pola lantai *zig zag*, sedangkan lengkung dapat menjadi berliku-liku, melingkar, atau spiral. Pola lantai dalam pertunjukan Panjidur cenderung menggunakan garis lurus menuju arah ke depan, ke belakang atau ke samping. Aspek-aspek waktu dapat dipahami adanya tempo dan ritme. Tempo merupakan “kecepatan” atau “kelambatan” sebuah gerak. Tempo dalam

pertunjukan Panjidur ditandai dengan adanya bunyi iringan yang dihasilkan dari instrumen *jedor* dan *kendhang*, sedangkan *snar drum* berfungsi sebagai pemernih suasana. Ritme adalah pola hubungan “perbedaan” dari jarak waktu cepat dan lambat, bisa *ajeg* atau tidak *ajeg*. Sehingga ritme di dalam pertunjukan Panjidur cenderung sama atau *ajeg* setiap gerakannya terdapat 4 hitungan, misalnya dalam gerak *laku telu* dilakukan dalam 4 hitungan. Selain dari itu dijelaskan juga tentang kelompok-kelompok dalam setiap formasinya. Formasi dalam pertunjukan Panjidur yaitu sejajar dan berhadap-hadapan sehingga membentuk satu pusat perhatian (*focus one point*), formasi lainnya adalah membentuk dua lingkaran kecil, dua penari lilin dan dua tokoh sehingga membentuk dua pusat perhatian (*focus on two point*). Dengan demikian buku ini dapat digunakan dalam mengupas aspek-aspek koreografi bentuk penyajian kesenian Panjidur yang ada di dusun Jambon.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Dengan metode ini peneliti bermaksud membuat pencandraan (paparan) yang jelas sesuai dengan fakta-fakta yang terdapat dalam Panjidur di Jambon. Melalui metode deskriptif analisis ini dimungkinkan untuk mengungkapkan berbagai elemen yang mewujud di dalamnya. Selanjutnya, dengan metode ini juga digunakan untuk memperoleh kejelasan susunan elemen-elemen tersebut dalam sebuah bentuk penyajian.

Untuk menguraikan permasalahan yang timbul dalam penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi. Pendekatan koreografi digunakan untuk

mengetahui secara jelas tentang aspek-aspek koreografi terutama permasalahan gerak, ruang, waktu termasuk juga iringan, rias dan busana, tempat pementasan, perari, pengiring dan waktu pementasan.

Dalam penelitian ini dilakukan tahap-tahap sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap awal penelitian akan dimulai dengan pengumpulan data untuk mengupas permasalahan yang ada, pengumpulan data diperoleh melalui:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah kerja awal yang akan menentukan arah penulisan. Keterangan obyek yang diteliti berupa data-data dengan tujuan untuk mendapatkan landasan teori yang relevan dan informasi dengan obyek yang diteliti. Pengumpulan data ini dilakukan dengan mencari, membaca buku-buku yang terkait dengan obyek penelitian, sumber-sumber tertulis lainnya yang berupa majalah, koran-koran yang dapat digunakan sebagai tambahan data dalam penelitian. Studi pustaka dilaksanakan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta dari koleksi pribadi ataupun di perpustakaan Kabupaten Kulon Progo.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati pertunjukan Panjidur atau pada saat latihan. Hal ini dilakukan sebagai langkah pembuktian bahwa kesenian Panjidur sampai saat ini masih tetap eksis di tengah-tengah masyarakat. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam kesenian Panjidur baik itu penari, pelatih, serta tokoh-tokoh masyarakat yang dapat memberikan informasi / keterangan

berguna dalam penelitian ini. Pada saat dilakukan observasi dilakukan pencatatan data yang dapat membantu memecahkan permasalahan.

c. Wawancara

Wawancara diperlukan untuk memperoleh keterangan langsung dari para pendukung kesenian Panjidur. Wawancara tersebut dilakukan dengan tanya jawab terhadap beberapa tokoh masyarakat warga Jambon, agar mendapat data-data dapat mendukung dalam penelitian ini serta mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk penyajian dari kesenian Panjidur di dusun Jambon tersebut. Wawancara dilakukan dengan beberapa nara sumber yang terkait langsung dengan kesenian Panjidur, antara lain Ponijo selaku pelatih kesenian dan Darmo Sugito sebagai ketua Panjidur. Wawancara dengan Ponijo di peroleh informasi mengenai bentuk penyajian kesenian Panjidur, sedangkan dari Darmo Sugito diperoleh keterangan mengenai sejarah berdirinya kesenian Panjidur serta tentang kepengurusan dari kelompok kesenian Panjidur.

2. Tahap Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dari observasi, wawancara dan studi pustaka, kemudian baru melakukan tahap penganalisaan data, pertama-tama memisahkan terlebih dahulu data-data dalam kelompok-kelompok agar lebih mudah dalam memasukkan data tersebut ke dalam bagian yang sesuai.

3. Tahap Penulisan dan Penyusunan Hasil Analisis

Data yang telah dianalisis dalam bentuk sebuah laporan tertulis sesuai dengan kerangka bagian-bagiannya dan tujuan yang hendak dicapai. Hasil analisis tersebut disusun ke dalam kerangka penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II Tinjauan tentang keadaan atau kondisi wilayah dusun Jambon yaitu meliputi keadaan geografis, mata pencaharian, agama dan kepercayaan, dan jumlah penduduk. Selain itu juga membicarakan tentang asal usul kesenian Panjidur di dusun Jambon, Donomulyo, Nanggulan, Kulon Progo serta bentuk perkumpulan dari kelompok kesenian Panjidur di dusun Jambon.

BAB III Tinjauan wujud keseluruhan bentuk penyajian kesenian Panjidur di dusun Jambon juga membahas aspek-aspek yang terdapat dalam pertunjukan Panjidur meliputi tema, gerak, waktu pementasan, pola lantai, rias dan busana pendukung tari, iringan, dan tata pentas yang meliputi tempat pentas dan kelengkapan pentas.

BAB IV Kesimpulan

Lampiran